

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI,
UPAH MINIMUM DAN JUMLAH PENDUDUK
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI KABUPATEN/KOTA JAWA BARAT TAHUN 2008–
2014**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**MOCHAMAD ROCHIM
125020101111038**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, UPAH
MINIMUM DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN/KOTA JAWA
BARAT TAHUN 2008–2014**

Yang disusun oleh :

Nama : MOCHAMAD ROCHIM
NIM : 125020101111038
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **7 Juni 2016**.

Malang, 21 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

Devanto S. P. SE., M.Si., Ph.D.

NIP. 19761003 200112 1 003

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, UPAH
MINIMUM DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN/KOTA JAWA
BARAT TAHUN 2008–2014**

Mochamad Rochim
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: dejoino_hm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah pengangguran di Jawa Barat menjadi pekerjaan rumah yang sulit untuk diselesaikan. Mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, maka jumlah angkatan kerja atau pencari kerja juga akan bertambah, namun tidak diikuti dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk menampung para pencari kerja. Sementara pertumbuhan ekonominya bisa dikatakan baik, namun tingkat penganggurannya tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat tahun 2008–2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, serta pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, pengujian statistik penelitian ini menggunakan uji t, uji f dan koefisien determinasi, Dengan pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (nilai koefisien 0,049737) dan inflasi (nilai koefisien 0,011655) mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat. Sementara upah minimum (nilai koefisien -0,305484) dan jumlah penduduk (nilai koefisien -0,580482) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat.

Kata kunci: pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk.

A. LATAR BELAKANG

Pada masa sekarang masalah ketenagakerjaan terutama pengangguran menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi setiap negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia termasuk 5 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak, Menurut data resmi Sensus Penduduk di Badan Pusat Statistik (BPS) sampai 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu tentu akan sulit bagi penduduk untuk mendapatkan pekerjaan jika lapangan kerja yang tersedia tidak memadai, maka timbullah pengangguran. Pengangguran sejatinya terjadi karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja, di mana jumlah lapangan kerja yang ada tidak bisa menampung seluruh pencari kerja. Selain itu pengangguran juga bisa terjadi karena terbatasnya informasi lapangan kerja atau informasi hanya bisa diakses oleh sedikit pencari kerja dan lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki pencari kerja (Putong, 2013). Masalah pengangguran di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah yang sulit untuk diselesaikan. Mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, maka jumlah angkatan kerja atau pencari kerja juga akan bertambah, namun tidak diikuti dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk menampung para pencari kerja. Berikut merupakan tabel tingkat pengangguran di Indonesia dari 2010 sampai 2014.

Tabel 1.1 : Tingkat Pengangguran Indonesia tahun 2010–2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Tingkat Pengangguran	7,14	6,56	6,13	6,17	5,94

Sumber : BPS, 2015. Data diolah

Melihat pengangguran yang terjadi di Indonesia, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah pengangguran khususnya di Provinsi Jawa Barat. Pengangguran di Jawa barat termasuk salah satu daerah dengan tingkat pengangguran tertinggi secara nasional, ini menjadi perhatian mengingat Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang bagus dan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pada 2014, Jawa Barat menjadi kontributor ketiga terbesar (12,95%) setelah Jawa Timur dan DKI Jakarta terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sendiri lebih banyak didukung oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor konstruksi.

Berdasarkan data BPS Jawa Barat, pada 2012–2014 pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mencapai 6,50%, 6,34% dan 5,06% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,16%, 5,74% dan 5,02%. Namun tingkat penganggurannya tinggi, dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional dan beberapa Provinsi terdekatnya yakni DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Ambil contoh Provinsi Jawa Timur yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tidak terlampau jauh perbedaannya dengan Jawa Barat, tetapi Jawa Timur mempunyai tingkat pengangguran yang lebih rendah di bawah tingkat pengangguran nasional. Berikut tabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Provinsi Pulau Jawa dan Nasional dari 2012–2014.

Tabel 1.2 : Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Provinsi–Provinsi Di Pulau Jawa Dan Nasional Tahun 2012–2014

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi			Tingkat Pengangguran		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
DKI Jakarta	6,53	6,11	5,95	9,67	8,63	8,47
Jawa Barat	6,50	6,34	5,06	9,08	9,16	8,45
Jawa Tengah	5,34	5,14	5,42	5,61	6,01	5,68
DI Yogyakarta	5,37	5,49	5,18	3,90	3,24	3,33
Jawa Timur	6,64	6,08	5,86	4,11	4,30	4,19
Banten	6,83	7,13	5,47	9,94	9,54	9,07
Nasional	6,16	5,47	5,02	6,13	6,17	5,94

Sumber : BPS Jawa Barat, 2015. Data diolah

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan menciptakan pertumbuhan *output*, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas *output* yang meningkat itu. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun (*Okun's Law*) mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat penganggurannya dan sebaliknya (Arsyad, 2010). Di Jawa Barat belum tentu mempunyai hasil sama seperti studi yang telah dilakukan Okun. Walaupun pertumbuhan ekonomi Jawa Barat bisa dikatakan bagus, tetapi pertumbuhannya masih mengalami naik turun, sementara itu tingkat penganggurannya setiap tahun hampir selalu menurun.

Sementara itu Putong (2013) dalam bukunya menyatakan studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran, studi ini pertama kali dilakukan oleh A. W. Philips dengan mengambil kasus United Kingdom. Dari studi tersebut, Phillips kemudian menyimpulkan terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran, dalam arti apabila inflasi naik maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun maka pengangguran naik. Dengan melihat tabel 1.4 Dapat dilihat bahwa inflasi tahunan di Jawa Barat masih mempunyai tren naik turun, meskipun nilainya masih di bawah 10% pertahun. Sementara tingkat penganggurannya setiap tahun cenderung turun. Berikut tabel inflasi dan tingkat pengangguran Jawa Barat tahun 2010-2014:

Tabel 1.4 : Inflasi dan Tingkat Pengangguran Jawa Barat tahun 2010–2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Inflasi	6,62	3,10	3,86	9,15	7,60
Tingkat Pengangguran	10,33	9,83	9,00	9,16	8,45

Sumber : BPS Jawa Barat, 2015. Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa inflasi di Jawa Barat setiap tahunnya masih mengalami fluktuasi, pada 2011 inflasi mengalami penurunan sampai dengan 3,10% dan tingkat penganggurannya menurun sampai 9,83%. Tahun berikutnya 2012–2013 inflasi naik kembali sampai 9,15% dan tingkat pengangguran 9,16%. Pada 2014 inflasi dan tingkat pengangguran mengalami penurunan kembali. Jika melihat tabel di atas tanpa melakukan pengolahan data regresi maka inflasi dan tingkat pengangguran hampir setiap tahun memiliki hubungan positif kecuali 2012.

Selain pertumbuhan ekonomi dan inflasi, ada juga pengaruh upah yang mempengaruhi pengangguran. Mankiw (2000) menyatakan bahwa kekakuan upah merupakan salah satu penyebab pengangguran. kekakuan upah yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Jadi pada saat terjadi kenaikan upah banyak orang yang ingin bekerja, sementara beberapa perusahaan merespon kenaikan upah dengan mengurangi jumlah tenaga kerja atau mengurangi permintaan tenaga kerjanya, maka yang terjadi adalah pengangguran bertambah. Pada dasarnya upah setiap tahun akan meningkat, karena salah satu faktor penentu upah yaitu Komponen Hidup Layak (KHL), di mana KHL ini setiap tahun hampir selalu bertambah. dalam hal ini upah yang setiap tahun meningkat yaitu upah nominal. Dilihat dari tabel 1.5 Upah minimum Provinsi (UMP) di Jawa Barat setiap tahunnya selalu meningkat, sementara tingkat penganggurannya menurun. Berikut tabel UMP dan tingkat pengangguran Jawa Barat dari 2010-2014 :

Tabel 1.5 : UMP dan Tingkat Pengangguran Jawa Barat tahun 2010–2014

	2010	2011	2012	2013	2014
UMP (Rupiah)	671.500	732.000	780.000	850.000	1.000.000
Tingkat Pengangguran	10,33	9,83	9,00	9,16	8,45

Sumber : SK Gubernur Jawa Barat tentang penetapan UMP, 2014. Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat setiap tahun UMP Jawa Barat setiap tahun terus mengalami kenaikan 6% sampai 9% pertahun. Sementara tingkat pengangguran 2010–2012 terus menurun tiap tahunnya, kecuali 2013 tingkat pengangguran mengalami kenaikan dan 2014 menurun kembali. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai upah minimum terhadap

tingkat pengangguran di Jawa Barat, karena upah yang digunakan dalam penelitian ini upah nominal, bukan upah riil seperti yang digunakan Mankiw untuk menjelaskan kekakuan upah.

Masalah pengangguran di Jawa Barat tidak lepas dari banyaknya jumlah penduduk Jawa Barat itu sendiri, terlebih setiap tahunnya penduduk Jawa Barat selalu bertambah. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang makin besar tentu membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Demikian berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Sementara Simanjuntak (1985) berpendapat lain, jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak menjadi masalah, apabila daya dukung ekonomi yang efektif di negara itu cukup kuat memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakatnya termasuk penyediaan kesempatan kerja. Berikut tabel jumlah penduduk dan tingkat pengangguran Jawa Barat dari 2010-2014 :

Tabel 1.6 : Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Jawa Barat tahun 2010–2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	43,05	43,82	44,54	45,34	46,02
Tingkat Pengangguran	10,33	9,83	9,00	9,16	8,45

Sumber : BPS Jawa Barat, 2015. Data diolah

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Jawa Barat setiap tahun terus bertambah hingga mencapai 46,02 juta jiwa pada 2014, dan tidak diikuti dengan tingkat pengangguran yang bertambah, namun yang terjadi adalah sebaliknya tingkat pengangguran di Jawa Barat menurun sampai dengan 8,45% pada 2014.

Usaha penelitian sudah banyak dilakukan secara mendalam dan mencakupi secara luas berbagai bidang ekonomi dengan berbagai variabel yang terkait dengan permasalahan pengangguran. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu dimana penelitian ini menggunakan data panel dan metode regresi berganda data panel (26 Kabupaten/Kota Jawa Barat). Sementara beberapa penelitian lain kebanyakan menggunakan data *time series* dan variabel yang digunakannya tidak sebanyak dengan variabel dalam penelitian ini, misalnya penelitian lain hanya menggunakan 2-3 variabel saja. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk baru dan jangkanya panjang (8 tahun) yaitu mulai dari 2008–2014. Variabel yang digunakannya yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran.

Pertimbangan pemilihan Jawa Barat sebagai lokasi penelitian karena Jawa Barat memiliki pertumbuhan ekonomi yang bagus dan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pada 2014, Jawa Barat menjadi kontributor ketiga terbesar (12,95%) setelah Jawa Timur dan DKI Jakarta terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun tingkat pengangguran Jawa Barat termasuk tinggi mencapai 9%. Sementara jika dibandingkan dengan Jawa Timur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak berbeda jauh dengan Jawa Barat, ternyata mempunyai tingkat pengangguran yang rendah sekali, bahkan di bawah tingkat pengangguran nasional. Selain itu inflasi tahunan Jawa Barat masih fluktuatif, dan upah minimum serta jumlah penduduknya terus meningkat setiap tahunnya, dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan menurun setiap tahunnya. Menarik untuk diteliti apakah inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk di Jawa Barat berpengaruh terhadap tingkat penganggurannya. Khususnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Jawa Barat. Maka dari itu hal ini perlu diteliti lebih lanjut, berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mengambil judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2008–2014*”.

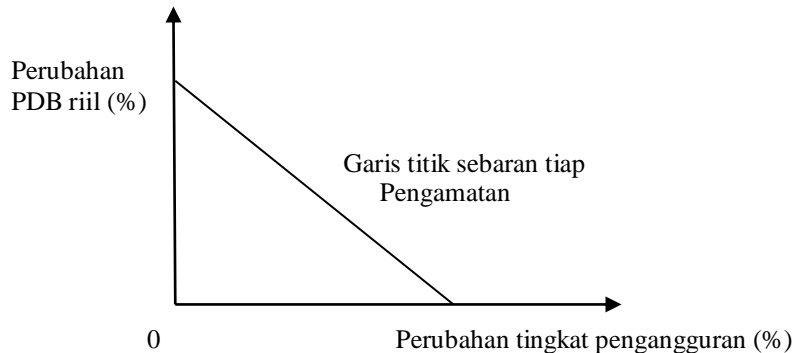
Menurut uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengangguran

Studi yang pernah dilakukan oleh ekonom Arthur Okun (*Okun's Law*) mencoba menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Arthur Okun mengatakan bahwa apabila PDB riil tumbuh sebesar 2,5% diatas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1% (Arsyad, 2010). Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai *Okun's Law* dapat dilihat gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 : Kurva Hukum Okun



Sumber : (Mankiw, 2000)

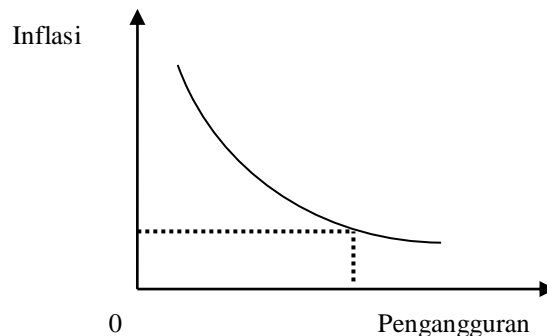
Gambar 2.1 menunjukkan titik sebar dari perubahan dalam tingkat pengangguran pada sumbu horizontal dan perubahan persentase dalam PDB riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam peningkatan pertumbuhan PDB riil cenderung dikaitkan dengan rendahnya pengangguran (Mankiw, 2000).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja, Di mana pada saat pertumbuhan ekonomi itu naik diharapkan akan menciptakan pertumbuhan *output*, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar *output* tersebut, selanjutnya terciptalah lapangan kerja dan pada akhirnya pengangguran berkurang.

Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

Hubungan antara inflasi dengan pengangguran, diperkenalkan oleh Philips melalui Kurva Philips. Kurva Philips menggambarkan adanya hubungan terbalik atau negatif antara inflasi dengan pengangguran. Untuk lebih jelas mengenai Kurva Philips dapat dilihat gambar dibawah ini

Gambar 2.2 : Kurva Philips



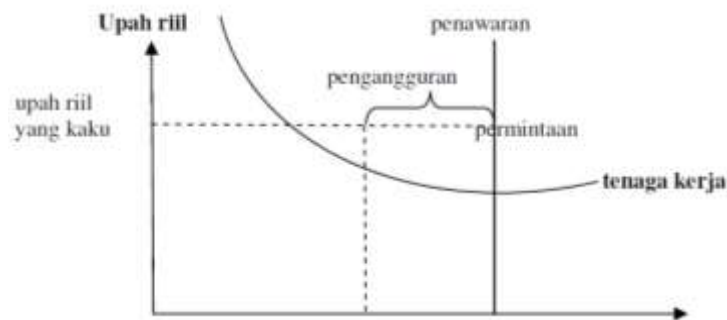
Sumber : Putong (2013)

Dalam teori ini diasumsikan bahwa kenaikan inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (pengangguran berkurang). Kurva Philips ini hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga yang membuat produsen meningkatkan produksinya dengan harapan memperoleh laba yang banyak. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah *Hyper inflation*, kurva Philips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi yang tinggi tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, produsen akan mengurangi jumlah tenaganya dan pengangguran bertambah (Lindiarta, 2014).

Hubungan Upah Minimum Dengan Pengangguran

Mankiw (2000) mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kekakuan upah dapat dilihat gambar dibawah ini :

Gambar 2.3 : Kurva Kekakuan Upah



Sumber: Mankiw (2000)

Gambar di atas menunjukkan mengapa kekakuan upah menyebabkan pengangguran. Ketika upah riil di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang diminta. Perusahaan harus mendistribusikan kelangkaan pekerjaan diantara para pekerja. Kekakuan upah riil mengurangi tingkat penemuan pekerjaan dan mempertinggi pengangguran.

Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Pengangguran

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Malthus beranggapan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk. Ketika tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu makanan naik. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Pendapat berbeda justru dikemukakan oleh Emile Durkheim ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan negatif. Ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk lebih meningkatkan pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya, dengan demikian setiap orang berlomba untuk mendapatkan pekerjaan dan menekan tingginya pengangguran. Selanjutnya Simanjuntak (1985) berpendapat, jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak menjadi masalah, apabila daya dukung ekonomi yang efektif di negara itu cukup kuat memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakatnya termasuk penyediaan kesempatan kerja.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik. Penelitian kuantitatif mempunyai ciri bersifat objektif, berlaku hukum universal, nilainya terukur dan terstruktur. Dengan menggunakan analisis kuantitatif diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk terhadap TPT di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2008 – 2014.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat dan Instansi terkait lainnya. Sementara data yang digunakannya adalah data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Kemudian teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. Menurut Nazir (2003) studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber bacaan : buku teks, jurnal, buletin, *periodical*, *yearbook*, *annual review* dan *recent advances* yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan

Metode Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel, pengujian statistiknya dengan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Sementara untuk asumsi klasik yang digunakannya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. kemudian sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 8. Berikut model persamaan regresi data panel yang digunakan :

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Barat
X_1	: Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Barat
X_2	: Inflasi di Kabupaten/Kota di Jawa Barat
X_3	: Upah Minimum di Kabupaten/Kota di Jawa Barat
X_4	: Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota di Jawa Barat
β_0	: Koefisien Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi Variabel Bebas
i	: Data <i>cross section</i> Jawa Barat
t	: Data <i>time series</i> Jawa Barat, tahun 2008 – 2014
e_{it}	: Komponen error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini, berikut merupakan gambaran ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat pada 2014 ditandai dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja serta penurunan tingkat pengangguran. Pada 2014 jumlah angkatan kerja mencapai 21.006.139 orang, atau meningkat 385.529 orang dibandingkan dengan 2013 (20.620.610 orang). Sementara jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 19.230.943 orang, bertambah 499.000 orang dibandingkan dengan 2013 yang sebanyak 18.731.943 orang. Di sisi lain jumlah pengangguran mengalami penurunan, pada 2013 jumlah pengangguran sebanyak 1.888.667 orang berkurang menjadi 1.775.196 orang pada 2014. Begitu juga dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat pada 2014 menurun sekitar 0,71% dibandingkan 2013, yaitu 9,16% menjadi 8,45%. Sementara untuk angkatan kerja di Kabupaten/Kota nya, jumlah angkatan kerja terbanyak pada 2014 berada di Kabupaten Bogor sebanyak 2.315.176 orang dan jumlah angkatan kerja terendah berada di Kota Banjar sebanyak 85.602 orang. Jumlah penduduk yang bekerja terbanyak pada 2014 berada di Kabupaten Bogor sebanyak 2.131.478 orang dan jumlah penduduk yang bekerja terendah berada di Kota Banjar sebanyak 73.424 orang. Namun untuk TPT Kabupaten/Kota Jawa Barat pada 2014 tertinggi berada di Kabupaten Cianjur sebesar 14,87% dan TPT terendah berada di Kabupaten Majalengka sebesar 4,47%.

Selanjutnya pola penyebaran penduduk bekerja di lapangan pekerjaan utama pada 2014 tidak jauh berbeda dengan keadaan 2013. Penduduk Jawa Barat yang bekerja terbanyak diserap pada sektor perdagangan yaitu 4.926.566 orang (25,62%). Sektor lain yang menyerap tenaga terbanyak di Jawa Barat adalah sektor industri sebesar 3.902.850 (20,29%) dan sektor pertanian sebesar 3.821.320 (19,87%). Jika melihat penyebaran penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten/Kota nya, maka jumlah penduduk terbanyak yang bekerja pada sektor pertanian berada di Kabupaten Cianjur sebesar 343.422 orang, selanjutnya untuk sektor industri dan perdagangan berada di Kabupaten Bogor sebesar 553.347 dan 621.651 orang, dan untuk sektor jasa berada di Kota Bekasi sebesar 302.901 orang.

Hasil Regresi Data Panel

Uji t

Variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas X1 sebesar 0.5958 yang artinya lebih besar dari 5% (0,05). Variabel X2 (inflasi) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas X2 sebesar 0.6298 yang artinya lebih besar dari 5% (0,05). Variabel X3 (upah minimum) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas X3 sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari 5% (0,05). Variabel X4 (jumlah penduduk) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas X4 sebesar 0.0297 yang artinya lebih kecil dari 5% (0,05).

Uji F

Uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) menunjukkan hasil bahwa variabel independen X1 (pertumbuhan ekonomi), X2 (inflasi), X3 (upah minimum) dan X4 (jumlah penduduk) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas F-Statistic sebesar 0,000000 yang artinya lebih kecil dari 5% (0,05).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh nilai R^2 sebesar 0.734711, hal ini menunjukkan bahwa 73,47% variabel independen (pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum

dan jumlah penduduk) dapat menjelaskan pengaruhnya secara bersama-sama terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka). Dan sisanya 26,53% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Model Regresi

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

$$TPT = 14,54926 \text{ (cons)} + 0,049737 \ln(X1) + 0,011655 \ln(X2) - 0,305484 \ln(X3) - 0,580482 \ln(X4) + e$$

Interpretasi yang dapat dijelaskan dari model regresi diatas sebagai berikut :

1. Nilai koefisien variabel $\ln(X1)$ sebesar 0,049737 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,049737% dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Nilai koefisien variabel $\ln(X2)$ sebesar 0,011655 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,011655% dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien variabel $\ln(X3)$ sebesar 0,305484 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sebesar 0,305484% dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien variabel $\ln(X4)$ sebesar 0,580482 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sebesar 0,580482% dengan asumsi variabel lain tetap.

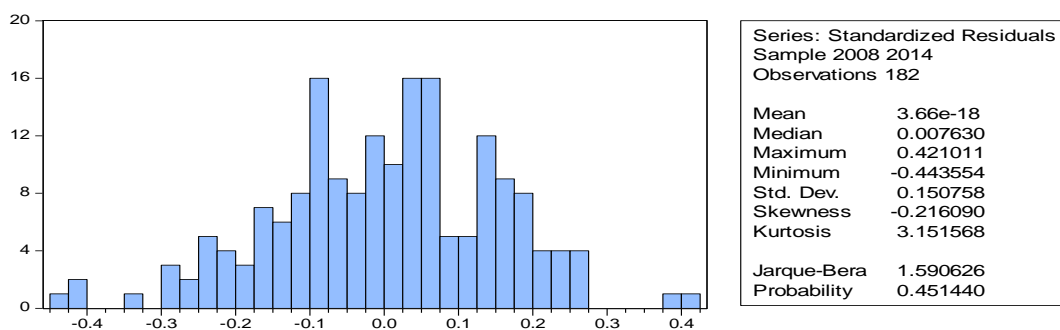
Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitasnya penelitian ini akan menggunakan *jarque-bera test*, yaitu dengan membandingkan nilai *jarque-bera* dengan X^2 (*chi square*). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka data tidak berdistribusi normal.
- b. Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews 8, data diolah

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan output histogram dari mode regresi, nilai *jarque-bera* adalah 1,590626 dan X^2 tabel ($df = n-1 = 182-1 = 181$) adalah 213,39. Maka H_0 diterima, dan data lolos uji normalitas.

4.2.4.2 Uji Multikolinieritas

Untuk menguji multikolinieritas digunakan uji *correlation matrix* (r), apabila nilai $r > 0,8$ maka terdapat multikolinieritas dan apabila nilai $r < 0,8$ maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)
LOG(X1)	1.000000	0.029660	0.430015	0.015738
LOG(X2)	0.029660	1.000000	0.067835	-0.022365
LOG(X3)	0.430015	0.067835	1.000000	0.265036
LOG(X4)	0.015738	-0.022365	0.265036	1.000000

Sumber : Eviews 8, data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas, karena hasil uji *correlation matrix* (r) seluruhnya berada di bawah 0,8.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson* dengan hipotesis sebagai berikut :

- Apabila dw lebih kecil dari dl atau lebih besar dari $4-dl$ maka terdapat autokorelasi
- Apabila dw berada diantara du dan $4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi
- Apabila dw berada diantara dl dan du atau $4-du$ dan $4-dl$ maka tidak menghasilkan kesimpulan

Tabel 4.8 : Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
F-statistic	14.51586	Durbin-Watson stat	1.870245
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 8, data diolah

Positif	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Negatif
Autokorelasi	Kesimpulan	Autokorelasi	Kesimpulan	Autokorelasi
	$dl=1,7128$	$du=1,8025$	$4-dl=2,2872$	$4-du=2,1975$

Berdasarkan nilai dw di atas maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi karena nilai dw berada diantara du dan $4-du$ yaitu $1,8025 < 1.870245 < 2,1975$.

4.2.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *white general heteroscedasticity* dengan uji hipotesis :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : ada heteroskedastisitas

Jika p-value lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak, begitu juga sebaliknya jika p-value lebih besar dari 5% maka H_0 diterima.

Tabel 4.9 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.409596	Prob. F(4,177)	0.0020
Obs*R-squared	16.49308	Prob. Chi-Square(4)	0.0024
Scaled explained SS	11.96425	Prob. Chi-Square(4)	0.0176

Sumber : Eviews 8, data diolah

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas nilai p-value mempunyai nilai 0,0024 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05), maka H_0 ditolak sehingga tidak lolos uji heteroskedastisitas.

Untuk penyembuhan Heteroskedastisitas disini dengan cara membandingkan hasil antara model regresi data panel tanpa pembobotan (*unweighted*) dan model regresi data panel dengan pembobotan (*weighted*). Dalam penelitian ini model regresi data panel yang digunakan yaitu *fixed effect*. Berikut ini hasil perbandingan kedua model *fixed effect* :

Tabel 4.10 : Hasil Regresi Data Panel Tanpa Pembobotan (*Unweighted*) Dan Regresi Data Panel Dengan Pembobotan (*Weighted*).

Parameter	<i>FE unweighted</i>	<i>FE weighted</i>
Prob. t-Statistic	Dua variabel < 0,05	Dua variabel < 0,05
R-squared	0,734711	0,769680
Prob(F-statistic)	0,000000	0,000000

Sumber : Eviews 8, data diolah

Berdasarkan 3 parameter di atas pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan, hanya pada R-squared saja yang mana model *FE weighted* lebih besar (lebih baik) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model *FE*.

4.3 Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka yang bersifat positif namun tidak signifikan, yaitu ketika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,049737% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dikarenakan orientasi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat lebih pada padat modal, di mana padat modal akan lebih banyak menggunakan teknologi mesin atau modal dalam melakukan produksi, maka tidak bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan

oleh Wijayanti (2014) tentang “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali” yang memperoleh hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka yang bersifat positif namun tidak signifikan, yaitu ketika inflasi meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,011655% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dikarenakan oleh inflasi umum yang terjadi di Kabupaten/Kota Jawa Barat disebabkan adanya kenaikan naiknya biaya produksi, bukan karena kenaikan permintaan. Adanya kenaikan biaya produksi menyebabkan perusahaan mengurangi biaya untuk produksi dengan cara mengurangi tenaga kerja. Sehingga tingkat pengangguran bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Qomariyah (2013) tentang “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur” yang memperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka yang bersifat negatif dan signifikan, yaitu ketika upah minimum meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sebesar 0,305484% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal karena kenaikan upah minimum akan memilih untuk bekerja di sektor informal daripada tidak mendapat pekerjaan. Dan pada saat upah minimum naik orang akan terdorong untuk memasuki pasar kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijayanti (2014) tentang “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali” yang memperoleh hasil penelitian bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka yang bersifat negatif, yaitu ketika jumlah penduduk meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sebesar 0,580482% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini terjadi karena pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Barat yang lebih didominasi oleh lulusan SMA/SMK ke bawah. Di mana pendidikan atau keterampilan akan mendorong setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga tingkat pengangguran berkurang. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lindiarta (2014). “Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013)” yang memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Malang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 8, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/kota Jawa Barat berpengaruh positif namun tidak signifikan. Berarti ketika pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran juga akan naik. Hal ini dikarenakan orientasi

- pertumbuhan ekonomi Jawa Barat lebih pada padat modal, di mana padat modal akan lebih banyak menggunakan teknologi mesin atau modal dalam melakukan produksi, maka tidak bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak tenaga kerja.
2. Inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/kota Jawa Barat berpengaruh positif namun tidak signifikan. Berarti ketika inflasi naik maka tingkat pengangguran juga akan naik. Hal ini dikarenakan oleh inflasi umum yang terjadi di Kabupaten/Kota Jawa Barat disebabkan adanya kenaikan naiknya biaya produksi, bukan karena kenaikan permintaan. Adanya kenaikan biaya produksi menyebabkan perusahaan mengurangi biaya untuk produksi dengan cara mengurangi tenaga kerja. Sehingga tingkat pengangguran bertambah.
 3. Upah minimum dengan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/kota Jawa Barat berpengaruh negatif dan signifikan. Berarti ketika upah minimum naik maka tingkat pengangguran akan turun. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal karena kenaikan upah minimum akan memilih untuk bekerja di sektor informal daripada tidak mendapat pekerjaan. Dan pada saat upah minimum naik orang akan terdorong untuk memasuki pasar kerja.
 4. Jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/kota Jawa Barat berpengaruh negatif dan signifikan. Berarti ketika jumlah penduduk bertambah maka tingkat pengangguran akan turun. hal ini terjadi karena pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Barat yang lebih didominasi oleh oleh lulusan SMA/SMK ke bawah. Di mana pendidikan atau keterampilan akan mendorong setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga tingkat pengangguran berkurang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa saran yang mungkin bermanfaat. Berikut beberapa saran penulis :

1. Pemerintah Jawa Barat diharapkan lebih mengoptimalkan keunggulannya terutama di sektor perdagangan, karena penduduknya lebih banyak terserap di sektor tersebut. salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan menambah investasi pada sektor perdagangan, sehingga sektor tersebut terus tumbuh dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Serta pemerintah menambah investasi lainnya pada sektor-sektor yang berorientasi padat karya.
2. Pemerintah Jawa Barat diharapkan mulai menggalakan minat masyarakat untuk berwirausaha sejak dini, terutama pada pelajar-pelajar. Supaya setelah lulus pendidikan tidak hanya sebagai pencari kerja, tapi juga membuat lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2011. *Modul Eviews*. Tim penyusun Unit Pengembangan Fakultas Eekonomika Universitas Diponegoro
- Arysad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan edisi kelima*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tenaga kerja*. <http://www.bps.go.id> diakses pada 5 Desember 2015
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kependudukan*. <http://www.bps.go.id> diakses pada 5 Desember 2015
- Badan Pusat Statistik Jawa barat. 2015. *Jawa Barat dalam angka 2009 – 2015*. <http://www.jabar.bps.go.id> diakses 6 Desember 2015
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2015. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2015*. <http://www.jabar.bps.go.id> diakses 6 Desember 2015
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2012. *Industri*. <http://www.jabar.bps.go.id> diakses 13 Mei 2016

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2014. *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Barat Februari 2014*. <http://www.jabar.bps.go.id> diakses 23 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2014. *Kajian Ekonomi Regional*. <http://www.bi.go.id> diakses pada 23 Mei 2016
- Bappeda Jawa Barat. 2013. *Rancangan RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2018*. <http://bappeda.jabarprov.go.id> diakses pada 23 Mei 2016 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2003. Jakarta: diperbanyak oleh www.hukumonline.com
- Case, Karl E dan Fair, Ray. C. 2006. *Prinsip-prinsip ekonomi edisi kedelapan jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Iqbal, Muhammad. 2015. *Operasionalisasi Regresi Data Panel*. <http://dosen.perbanas.id/> diakses 28 Maret 2016
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/kep.605-Bangsos/2008 tentang Upah Minimum Provinsi Jawa Barat tahun 2009. Bandung
- Kurniawan, Ari. 2014. *Teori Kependudukan*. <http://genbagus.blogspot.com> diakses pada 18 Desember 2015
- Lindiarta, Ayudha. 2014. *Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013)*. Skripsi (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi edisi keempat*. Jakarta: Erlangga
- Mansur, N. Daisy, E dan Steeva T. 2014. *Analisis Upah Terhadap Pengangguran Di Kota Manado Tahun 2003-2012*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 No. 2 – Mei 2014. Manado. FEB Universitas Sam Ratulangi
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan edisi perdana*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nazir, Moh. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 tahun 2013 tentang Upah Minimum. 2013. Jakarta: diperbanyak oleh <http://aswinsh.wordpress.com>
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics pengantar mikro dan makro edisi kelima*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Qomariyah, Isti. 2013. *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 1 No. 3 – 2013. FE Universitas Negeri Surabaya
- S, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Satria, Dias. 2015. *Analisis Regresi : Model Data Panel*. <http://www.diassatria.com> diakses pada 25 Desember 2015
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simaremare, Reinhard Januar dan Henny Reinhardt. 2008. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia : Aplikasi Hukum Okun*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Volume 1 No. 2 – 2008. Institut Pertanian Bogor

- Sukirno, sadano. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Tirta, A. Syahnur. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan, jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Wijayanti, Ni Nyoman S. A. Dan Karmini, Ni Luh. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Volume 3 No. 10 – Oktober 2014.